BAB II

DESKRIPSI PROJEK DAN STUDI LITERATUR

2.1 Deskripsi Projek

2.1.1 Data Projek



Gambar 2.1 *Lokasi Site*
Sumber: Google Maps

1. Judul Projek : Perancangan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha
2. Jenis Projek : Fiktif
3. Konteks Projek : Pusat Keagamaan dan Fasilitas Publik
4. Pemilik Projek : Swasta
5. Asumsi Sumber Dana : Swasta
6. Lokasi Projek : Cimahi Jawa Barat
7. KDB : 60%
8. KLB : 1,2
9. GSB : Jl Sriwijaya = 4 m
   Jl Stasion = 2 m
10. Batas Lahan : Utara : Jalan Sriwijaya
    Selatan : Stasiun Kereta Api
    Timur : Pusat Pendidikan Perhubungan
    Barat : Jalan Stasiun

Lokasi site berada di area Pusat-pusat Pendidikan dan perumahan warga tepatnya di kelurahan Karang Mekar. Menurut RTRW Kota Cimahi tahun 2013-2032 area ini diperuntukan untuk area Jasa dan Perdagangan. Akses menuju site bisa melalui Jalan Dustira maupun Jalan Nasution III. Pengembangan lahan tentunya juga mempertimbangkan lingkungan sekitar yaitu:

1. Mempertahankan lahan Pura Agung Wira Loka Natha
2. Lahan berada di area Pusat-pusat pendidikan, area komersil, dan perumahan warga
3. Aksesbilitas yang mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

2.1.2 Definisi Projek

Perancangan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha merupakan suatu pengembangan kawasan Pura yang ditekankan kepada bagian Jaba Sisi atau Nista Mandala yang berkaitan dengan pusat keagamaan di mana bagian Jaba Sisi ini mencakup kegiatan pendidikan, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan umum (sanggar kesenian, restoran, penginapan) dan kegiatan lainnya yang membutuhkan lokasi yang komprehensif. Hindu Centre di Pura Agung ini terletak di tanah Sunda tepatnya di Kota Cimahai yang tentunya memiliki kebudayaan dan kebiasaan berbeda dari kebudayaan Hindu Bali.

2.2 Studi Literatur

2.2.1 Studi Literatur Pura

A. Definisi Pura

Untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai perannya, dibangun tempat-tempat pemujaan. Tempat ibadah adalah bangunan suci yang di bangun di tempat suci atau tempat-tempat yang disucikan. Tempat yang disucikan inilah yang disebut PURA dengan tingkatan-tingkatan Utama, Madya, dan Nista. Pura dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya terdiri dari bangunan

yang ditata dalam suatu susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi beberapa zona.

Zona Utama disebut sebagai Jeroan yaitu tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan, zona Madya disebut Jaba Tengah yaitu tempat persiapan dan pengiring upacara dan zona Nista disebut sebagai Jaba sisi yaitu tempat peralihan dari luar ke dalam Pura. Dalam pembangunan Pura yang sederhana hanya terdapat Jeroan dan Jabaan, sementara pembangunan Pura yang besar dapat dibagi menjadi beberapa zona tertentu. Pekarangan Pura dibatasi oleh tembok batas (penyengker) pekarangan. Pintu masuk di depan atau di Jabaan memakai Candi Bentar dan pintu masuk ke Jeroan memakai Kori Agung. Bangunan Pura umumnya menghadap ke Barat, memasuki Pura menuju ke arah Timur demikian pula pemujaan dan persembahyangan menghadap ke Timur di mana arah terbit matahari (Gelebet dkk, 1981)



Gambar 2.2 Candi Bentar dan Kori Agung

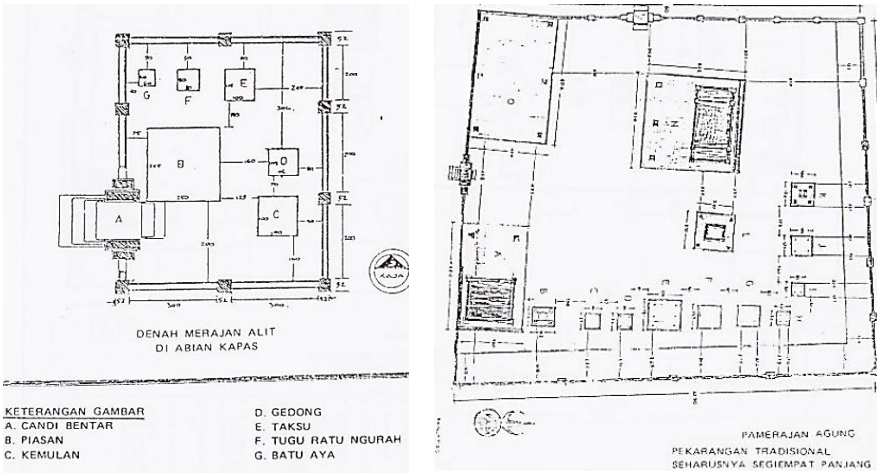
Sumber : Gelebet, dkk (1981)

B. Klasifikasi Pura

Pura sebagai tempat pemujaan melaksanakan ibadah agama mulai dari keluarga terkecil sampai lingkungan wilayah terbesar. Menurut Gelebet,dkk (1981) terdapat beberapa macam Pura pemujaan yaitu sebagai berikut:

1. Pamerajan

Pura untuk tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar disebut pemerajaan atau sanggah. Jika keluarga berasal dari kasta Brahmana atau Kesatria maka tempat ibadahnya di sebut Pamerajan dan untuk keluarga yang berasal dari kasta lainnya disebut Sanggah. Pamerajan juga terbagi lagi menajadi dua yaitu Pamerajan Alit untuk keluarga kecil atau rumah tangga dan Pamerajan Agung untuk keluarga untuk keluarga besar.



Gambar 2.3 Pura Pamerajan Alit dan Pura Pamerajan Agung

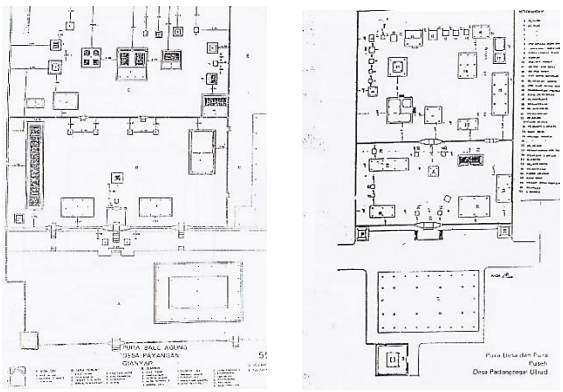
Sumber: Gelebet, dkk (1981)

2. Kahyangan Tiga

Pura untuk tempat pemujaan warga sedesa yang terdiri dari beberapa banjar disebut Kahyangan Tiga, tiga unit Pura yang merupakan bagian dari suatu desa. Di dalam Kahyangan Tiga terdapat Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem dengan fungsinya sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa. Pura Desa dan Pura Puseh terletak di pusat Desa di zoning utama sementara Pura Dalem terletak di dekat kuburan. Di Pura-Pura Kahyangan Tiga warga sedesa dari semua kasta dapat melakukan persembahyangan, berbeda dengan Pura keluarga yang hanya untuk keluarga keturunan.

3. Pura Desa

Pura Desa terletak di Pusat desa di bagian kaja kangin dari perempatan Desa dalam pekarangan yang dibatasi tembok penyengker. Tata zoning pekarangannya dibagi dua atau tiga, jaba sisi, jaba tengah dan jeroan. Bangunan utamanya adalah Bale Agung sehingga ada juga yang menyebutnya Pura Bale Agung. Bangunan Bale Kul-kul merupakan bangunan yang menempati sudut-sudut depan pekarangan Pura. Bangunan Wantilan dengan luas yang cukup besar dibangun di jaba sisi utnuk kegiatan bersama pada upacara di Pura Desa.

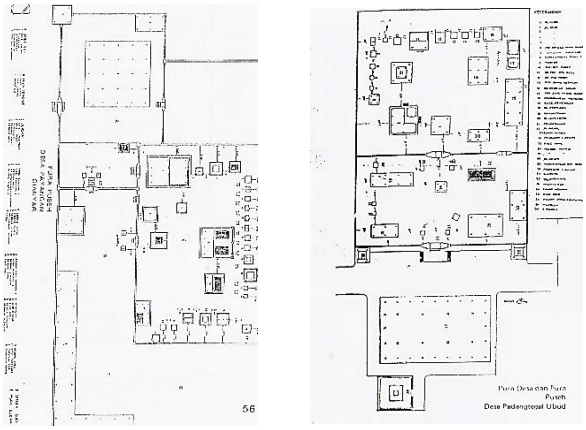


Gambar 2.4 Pura Desa atau Bale Agung

Sumber: Gelebet, dkk (1981)

4. Pura Puseh

Pura Puseh terletak di Pusat Desa berdektan atau menjadi satu bersebelahan dengan Pura Desa. Tata zoningnya sama seperti Pura Desa namun ada juga pekarangannya yang memiliki area tersendiri, ada pula yang menjadi satu bersebelahan dengan Pura Desa. Umumnya Pura Desa atau Bale Agung ditempatakan di bagian depan dari Pura Puseh.

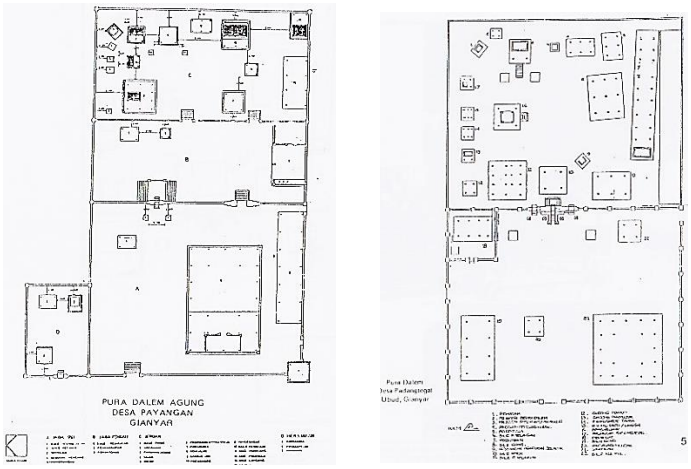


Gambar 2.5 Pura Puseh

Sumber: Gelebet, dkk (1981)

5. Pura Dalem

Pura Dalem terletak di dekat kuburan, di tepi desa atau di luar desa. Pekarangan Pura dibatasi tembok penyengker sekelilingnya dengan Candi Bentar di depan dan Kori Agung di Jeroan. Kahyangan Tiga masing-masing Pura Desan untuk pemujaan Dewa Brahma dan Pura Puseh untuk pemujaan Dewa Wisnu dan Pura Dalem untuk pemujaan Dewa Siwa. Bangunan di Pura Dalem disesuaikan dengan fungsinya.



Gambar 2.6 Pura Dalem

Sumber: Gelebet, dkk (1981)

6. Pura Pengulu

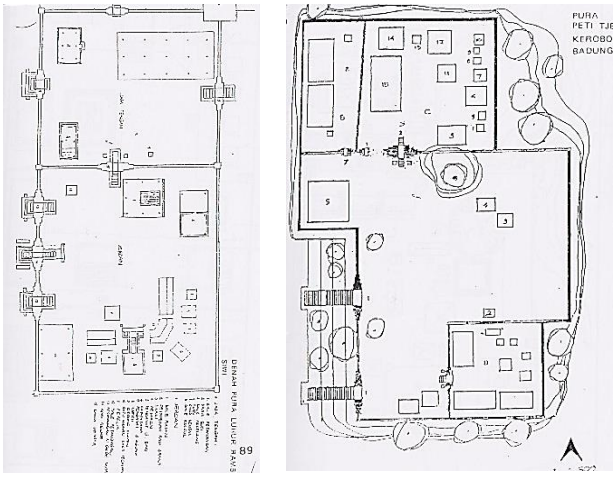
Pura Pengulu adalah tempat-tempat pemujaan bagi kelompok-kelompok seprofesi seperti petani sawah, petani ladang, nelayan, pedagang dan unit-unit kerja lainnya. Masing-masing memiliki Pura sebagai tempat pemujaan bersama. Bagi seseorang yang berprofesi ganda atau multi profesi seperti bekerja sebagai nelayan dan memiliki usaha dagang, keluarganya menanggung beban beberapa tempat pemujaan.

7. Pura Penunggu

Pura Penunggu berada di tempat-tempat yang dianggap angker atau dianggap ada penunggunya seperti di Goa-goa, di pohon besar, di pertemuan sungai, di sumber mata air, di pucak bukit, di pinggir laut yang sering terjadi kecelakaan dan di tempat-tempat yang dianggap berpenghuni kemudian dibuatkan pelinggih bangunan tempat pemujaan atau tempat para penunggu di tempat tersebut.

8. Pura Siwi

Pura ini bersifat umum, yaitu satu Pura untuk semua yang berkenan melakukan pemujaan, persembahyangan di tempat tersebut. Dalam hubungannya dengan Pura-Pura yang besar dan bersifat umum ditetapkan pula adanya Pengempon, Pengemong, dan Penyiwi. Pengempon adalah mereka yang menyuruh yang melakukan upacara tetap dan pembinaan Pura. Pengemong adalah masyarakat atau Desa terdekat dengan Pura yang merupakan tenaga pelaksana-pelaksana upacara dan perawatan. Penyiwi adalah masyarakat luar yang melakukan pemujaan di Pura tersebut. Pura Siwi sebagai Pura Penembahan kesatuan sembah dari warga-warga tertentu seperti warga Brahmana, warga Satria, warga Pasak dan berbagai warga lainnya.



Gambar 2.7 Pura Siwi

Sumber : Gelebet, dkk (1981)

9. Kahyangan Jagat

Pura Kahyangan Jagat adalah Pura yang bersifat umum dan tidak terbatas pada desa-desa tertentu, keluarga tertentu dan profesi tertentu. Di Pura Kahyangan Jagat, selain mereka yang berasal dari semua desa, semua keluarga, semua profesi dan juga mereka dari semua kasta dapat dan berkewajiban untuk melakukan ibadah di Pura tersebut. Pola ruang , tata bangunan dan bentuk-bentuk arsitekturnya masing-masing disesuaikan dengan tempat, keadaan, fungsi dan jumlah bangunan-bangunannya tidak sama.

C. Typologi Pura

Tempat-tempat ibadah umumnya terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan utama adalah bangunan-bangunan pelinggih untuk tempat perwujudan (menstanakan) yang dipuja atau diupacarai di Pura tersebut. Bangunan pelengkap adalah bangunan-bangunan yang melengkapi untuk pelaksanaan upacara seperti Bale Pawedan, Bale Piyasan, Bale Gong, dan Bale Pengambuhan yang termasuk dalam bangunan pelengkap. Bangunan penyempurna sebagai bangunan yang menyempurnakan seperti Candi Bentar, Kori Agung, Bale Kul-kul, Pewaregan, Wantilan dan pelengkap lainnya. Beberapa bangunan yang ada di dalam Pura yaitu sebagai berikut:

1. Tugu

   Tugu dalam Pura biasanya memiliki bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan luas dasar sekitar 60 cm x 60 cm dan tinggi 2 meter, terdiri dari 3 bagian yaitu kaki, badan dan kepala. Bahan bangunan umumnya batu alam, yang banyak dipakai batu padas, batu karang, batu bata atau jenis-jenis batu lainnya sejenis atau camPuran. Fungsi bangunan untuk pelinggih atau menstanakan Sarwa Butha, Khala, dengan roh-roh halus lainnya.

2. Candi

   Bentuknya serupa dengan tugu, memiliki denah bangunan bujur sangkar, segi empat atau segi banyak. Tinggi bangunan dapat berkisar sekitar 10 meter dan memungkinkan pula dibuat lebih tinggi dengan memperhatikan keindahan proporsi. Sesuai dengan fungsinya, candi ada yang berbentuk candi rengat untuk tempat pemujaan seperti candi di Purasada, Margarana, dan Candi Bentar untuk pintu masuk pekarangan Pura di jaba sisi atau jaba tengah.

3. Padma

   Fungsi utama Padma adalah untuk tempat pemujaan tuhan yang Maha Esa. Padma berarti bunga teratai, sana atau angsana mwrupakan singgasana, yaitu tempat bertahtanya dewa Brahmana saat Upacara. Bentuknya yang lengkap, madia dan sederhana masing-masing disebut Padmasana, Padmasari, Padma capah. Bangunan Padmasana sebagai tempat pemujaan umumnya ada di Pamerajan Kasta Brahmana, di Kahyangan Tiga, di Kahyangan Jagat atau Sad Kahyangan. Padmasana dalam bentuk dan fungsi utamanya dilengkapi dengan bedawang nala, garuda dan angsa. Tinggi bangunan sekitar 5 meter dengan dasar segi empat atau bujur sangkar sisi-sisinya sekitar 3 meter mengecil ke arah atas.

4. Gedong

   Bentuknya serupa dengan tugu, hanya bagian kepala terbuat dari konstruksi kayu, atapnya alang-alang, ijuk atau bahan-bahan penutup atap lain disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya. Denah bangunan bujur sangkar dengan ukuran sisi dasar sekitar 1 meter dan tinggi bangunan 3 meter. Fungsi bangunan Gedong ada berbagai macam

sesuai dengan tempatnya di Pamrajan, di Pura, di Kahyangan Jagat atau tempat-tempat tertentu.

5. Meru

   Bentuk atap bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Atap tumpang selalu berjumlah ganjil dari tumpang telu, lima, tujuh, sembilan dan sebelas sebagai tingkat tertinggi. Tinggi bangunan Meru sekitar 10 meter, tergantung pada jumlah tumpang atapnya. Fungsi ameru untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, Dewa-dewa dan Leluhur di Sad Kahyangan, Kahyangan Jagat, Kahyangan Tiga atau merajan Agung.

6. Pelinggih-pelinggih Runtutan

   Meru, Padmasana, Gedong dan Kemulan merupakan bangunan-banguna pelinggih tempat pemujaan utama. Untuk bangunan pelengkap dan fungsi-fungsi tertentu di suatu Pura atau Pamerajan dibuat bangunan-bangunan runtutan yaitu sebagai berikut:

   - Tajuk atau Pepelik berfungsi untuk penyajian sarana dan perlengkapan upacara.
   - Bangunan dan paliangan berfungsi untuk menstanakan simbol-simbol, dan sarana upacara. Letaknya dibagian samping depan di sisi halaman pelinggih-pelinggih utama.
   - Taksu nenggeng semacam gedong bertiang satu dan taksu nyangkil semacam gedong ruang dua empat tiang, sua tiang gantung di tepi kanan.
   - Gedong Mas Catu dan Mas Sari berfungsi sebagai tempat pemujaan Sri Serdana, harta kekayaan untuk kesejahteraan.
   - Manjangan Salu Wang, bentuk dan konstruksinya serupa gedong, fungsinya untuk tempat pemujaan Empu Kuturan penyebar Agama Hindu dan Pembinanya.
   - Gedong Ibu, Gedong Agung atau Gedong Batu berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur di sanggah atau pamerajan kawitan, dadio atau paibon

7. Bangunan-bangunan pelengkap Upacara

   Pelaksanaan upacara memerlukan bangunan pemujaan penyajian upacara dan bangunan-bangunan pelengkap pelaksanaan upacara seperti:

   - Bale Piyasan yang berfungsi sebagai tempat penyajian sarana-sarana upacara atau keaktifan serangkaian upacara.
   - Bale Pawedaan di bangun di Pura-Pura besar yang sering menyelenggarakan upacara tingkat utama memerlukan tempat pawedan.
   - Pewaregan Suci berfungsi untuk bangunan dapur mempersiapkan keperluan sajian upacara yang perlu dipersiapkan di Pura.
   - Bale Gong yang berfungsi untuk tempat menabuh gamelan Gong atau gamelan lainnya.
   - Bale Kul-kul yang berfungsi untuk tempat kul-kul yang dibunyikan di awal, akhir dan saat tertentu dari rangkaian upacara.
   - Panggungan berfungsi untuk tempat penyajian banten upacara panggungan. Bangunan Panggungan di bangun dibeberapa Pura besar dan sering melakukan upacara.

D. Orientasi Bangunan

Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam Pura sudah memiliki orientasi dan luasan yang ditetapkan oleh lontar Asta Kosala-Kosali, sehingga dalam pembangunannya harus mengikuti tata nilai, tata bangunan dan tata cara tersebut. Berikut adalah orientasi bangunan yang telah ditetapkan:

Tabel 2.1 Orientasi Bangunan

No	Bangunan	Orientasi	Luas
1	Tugu	Letaknya disudut pekarangan Kaja-Kauh atau sudut lainnya.	Luas dasar sekitar 60cm x 60cm.
2	Candi	Letaknya pada tembok	-

		penyengker batas pekarangan Pura.	
3	Padma	Letak Padmasana umumnya Kaja-Kangin menghadap ke Barat atau serong menghadap Kelod-Kauh.	-
4	Gedong	Umumnya menghadap ke Barat dari jajaran Kaja-Kelod atau utara-selatan	Ukuran sisi-sisi dasar sekitar 1m.
5	Meru	Letak Meru di suatu Pura tempat pemujaan di halaman jeroan bagian Utara.	Ukuran dasar sekitar 5m x 5m.
6	Bale Piyasan	Letaknya di sisi Barat halaman atau sisi lain menghadap ke arah tempat pemujaan Meru, Gedong atau Padmasana.	Luas bangunan sakepat, sakenem sesuai dengan tingkatan Pura tempat pemujaan.
7	Bale Pawedan	Letaknya dibagian sisi sehadapan dengan bangunan pemujaan, menghadap ke Timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan.	Luas bangunan sakepat atau bangunan yang lebih besar.
8	Pewaregan Suci	Letaknya di Jaba Tengah atau di Jaba Sisi.	Luas bangunan tergantung keperluan dari besarnya suatu Pura.
9	Bale Gong	Letaknya di Jaba Tengah atau di Jaba Sisi	Luas bangunan sekitar 20 m^2.
10	Bale Kul-kul	Letaknya di sudut depan pekarangan Pura	-

11	Panggungan	Letaknya dibagian selatan menghadap ke utara atau jabaan.	Tinggi luasnya sekitar $2m^2$.

2.2.2 Hindu Centre

Hindu Centre adalah pusat keagamaan yang letaknya masih di dalam kawasan Pura dan berada di zona Jaba Sisi. Jaba Sisi sendiri termasuk dalam konsep Pura Tri Mandala yang di dalamnya terdapat tiga zona yaitu Jeroan (Utama Mandala), Jaba Tengah (Madya Mandala) dan Jaba Sisi (Nista Mandala). Konsep Tri Mandala memiliki susunan ruang perkarangan dengan tata nilai kepala, badan, dan kaki. Jaba Sisi sebagai kaki di dalam kawasan Pura ini dan sebagai tempat peralihan dari luar ke dalam kawasan Pura melalui Candi Bentar.

Jaba Sisi yang di dalamnya adalah Hindu Centre memiliki beberapa aktivitas lain sesuai dengan pengembangan aktivitas Pura sebelumnya, aktivitas di dalam Hindu Centre membutuhkan bangunan sesuai dengan pengembangannya yaitu gedung serbaguna, restoran, penginapan, sekolah (pasraman) sanggar dan kantor pengelola sebagai pendukung dari aktivitas.

2.3 Persyaratan Teknis

Pembangunan Hindu Centre di Pura Agung Wira Loka Natha memiliki jenis bangunan majemuk di mana dibutuhkan standar-standar teknis dalam pembangunanya seperti:

1. Pencegahan dan penanggulangan Kebakaran pada gedung
    - Gedung penyimpanan wajib menyediakan APAR dan di tempatkan pada salah satu ruangan yang aman atau mudah terlihat dan di ambil bila di perlukan. Gedung penyimpanan juga wajib menyediakan minimal satu unit hidran menurut jenis dan standar yang berlaku. Dan untuk ruang penyimpanan atau gudang yang mempunyai luas permukaan lantainya sampai dengan $100m^2$ wajib menyediakan sebuah alat pemadam kimia dengan ukuran 2 kg (kilo gram).
    - Bangunan Kantor / perdagangan / hunian wajib menyediakan APAR dan disimpan pada tempat yang aman, mudah terlihat dan diambil. Dalam

banguna gedung kantor, perdagangan dan hunia wajjib ditempatkan minimal sebuah alat pemadan dengan ukuran sekurang-kurangnya 3,5 kg (kilo gram) atau alat-alat pemadam yang sederajat. Untuk setiap bangunan hunian yang bersifat komplek perumahan untuk setiap 5 rumah atau setiap tanah 800m^2 wajib tersedia satu buah hidran pillar kebakaran pada jalur pipa air minum dan ditempatkan pada daerah yang mudah diangkau.

- Tempat Parkir tertutup wajib menyediakan alat-alat pemadam kebakaran sebagaimana syarat-syarat yang telah ditentukan. Setiap bangunan parkir dengan volume minimum 1400m^2 selain dilengkapi dengan alat pemadam sebagaimana dimaksud harus juga dilengkapi dengan sistem pemadam otomatik berupa springkler otomatik tunggal dan/atau lokal, sistem deteksi asap otomatik, alarm otomatik, sambungan siamese dan instalasi pompa air yang lengkap.

2. Sistem Pengolahan dan Pembuangan air limbah atau kotor
    - Air limbah yang mengandung bahan beracun dan berbahaya tidak boleh digabung dengan air limbah domestik.
    - Air limbah domestik sebelum dibuang ke saluran terbuka harus diproses sesuai dengan pedoman dan standar teknis yang berlaku.

2.4 Studi Banding

Hasil studi banding di beberapa Pura yang terdapat di kota Bandung yaitu Pura Wira Satya Dharma Ujung Berung Bandung dan Pura Wira Satya Akaca Komplek Lanud Sulaiman.

A. Pura Wira Satya Dharma Ujung Berung Bandung

1. Lokasi



Gambar 2.8 Lokasi Pura Wira Satya Dharma Ujung Berung
Sumber: Google Maps

Pura Wira Satya Dharma terletak di Komplek Yon Zipur 9 Para, Ujung Berung Bandung. Pura ini memiliki luas lahan keseluruhan ±3.495 m^2. Jaba Sisi dengan luas lahan ±1.821 m^2, dan Jaba Tengah beserta Jeroan memiliki luas lahan ±1.674 m^2.

2. Jeroan / Utama Mandala

   Di dalam Jeroan terdapat beberapa bangunan dan pelinggih-pelinggih sebagai berikut:

   - Padmasana



Gambar 2.9 Padmasana
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Padmasana yang terdapat di Pura Wira Satya Dharma memiliki orientasi menghadap ke arah Barat dan memiliki undakan sampai lima tingkat. Tangga pada padmasana berjumlah tiga anak tangga.

   - Hanglurah



Gambar 2.10 Hanglurah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hanglurah yanag terdapat di Pura Wira Satya Dharma memiliki orientasi sama seperti padmasana, letak pelinggih bersebelahan dengan padmasana, undakan panglurah berjumlah lima.

- Pelinggih Ganesha



Gambar 2.11 Pelinggih Ganesha
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelinggih Ganesha juga berada di sebelah Hanglurah dan orientasinya menghadap ke arah Barat.

- Bale Pawedan



Gambar 2.12 Bale Pawedan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Pawedan berhadap-hadapan dengan Bale Piyasan, terletak di sisi bagian Barat. Biasanya Bale Pawedan digunakan untuk tempat Pendeta memimpin Upacara. Bale ini memiliki tiang atau kolom sebanyak 12 tiang.

- Bale Piyasan



Gambar 2.13 Bale Piyasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Piyasan tepat di sebelah Bale Pawedan, bale ini terletak di sisi Barat. Bale ini digunakan untuk umat bersembahyang, dan dengan posisi umat ke arah Timur menghadap Padmasana. Bale ini memiliki tiang atau tiang sebanyak 10 tiang.

- Kori Agung



Gambar 2.14 Kori Agung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kori Agung di Pura Wira Satya Dharma menjadi pintu masuk dari Jaba Tengah ke Jeroan. Terletak di sisi selatan, sebagai pembatas antara Jeroan dan Jaba Tengah. Sebelum masuk ke jeroan umat harus melalui Kori Agung terlebih dahulu pada saat Upacara.

- Halaman Jeroan



Gambar 2.15 Halaman Jeroan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman di dalam Jeroan cukup luas, jika melakukan upacara besar, umat akan duduk dan melaksanakan upacara persembahyangan di halaman ini dan sebagian di Bale Piyasan. Luas halaman mencapai ±143m^2.

3. Jaba Tengah / Madya Mandala

   Di dalam Jaba Tengah terdapat beberapa bangunan diantaranya adalah:

- Bale Gong



Gambar 2.16 Bale Gong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Gong di Pura Wira Satya Dharma berfungsi sebagai tempat penyimpenan gong sekaligus tempat menabuh gong dan lahitan. Luas bangunan ±40 m^2. Dengan model atap limasan dan kolom berjumlah 10 kolom. Bale ini juga berada disisi timur menghadap ke barat.

- Bale Penyimpenan



Gambar 2.17 Bale Penyimpenan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale penyimpenan di Pura Wira Satya Dharma berfungsi sebagai tempat penyimpenan peralatan upacara, dan menjadi tempat usaha menjual makanan. Luasan bale penyimpenan ± 60m^2. Dengan bentuk atap limasan.

- Bale Bengong



Gambar 2.18 Bale Bengong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Bengong berfungsi sebagai tempat untuk persiapan upacara, di mana kaum wanita mempersiapkan sesajen untuk upacara di bale ini. Bale ini memiliki luasan ±9 m^2. Dengan atap berbentuk limas.

- Halaman Jaba Tengah



Gambar 2.19 Halaman Jaba Tengah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman Jaba Tengah di Pura Wira Satya Dharma memiliki luasan ±145m^2, halaman ini dipakai untuk pengiringan upacara sebelum masuk ke dalam Jeroan

4. Jaba Sisi / Nista Mandala

Di dalam Jaba Sisi terdapat beberapa bangunan diantaranya adalah:

- Halaman Jaba Sisi



Gambar 2.20 Halaman Jaba Sisi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman di Jaba Sisi Pura Wira Satya Dharma berupa lapangan luas dengan ukuran ±580 m^2.

- Bale Wanitlan



Gambar 2.21 Bale Wanitalan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Wantilan sebagai ruang atau tempat yang multi fungsi, bisa digunakan untuk kegiatan musyawarah, olahraga Yoga dan sebagai tempat menunggu orang tua murid sekolah pasraman. Luas bale wantilan ±50m^2 dengan memiliki tiang penyangga 12 tiang, model atap bale wantilan adalah limas.

- Sekolah Pasraman







Gambar 2.22 Sekolah Pasraman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sekolah Pasraman atau sekolah Agama Hindu memiliki enam kelas dan halaman tempat bermain dengan luasan bangunan yaitu ±90 m^2. Terdiri dari siswa SD,SMP, dan SMA. Sekolah ini tepat berada di samping Bale Wantilan.

- Parkir



Gambar 2.23 Parkir
Sumber: Dokumentasi Pribadi

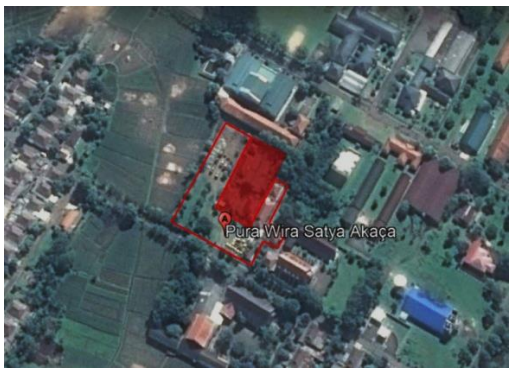
Lahan parkir di Pura Wira Satya Dharma tepat berada di halaman Jaba Sisi yang memang dijadikan tempat parkir kendaraan mobil maupun motor.

- Fasilitas Penunjang

  Terdapat warung tidak permanen di sekitar Pura, di buka hanya pada saat kegiatan sekolah pasraman dan upacara-upacara hari besar.

B. Pura Wira Satya Akaca Komplek Lanud Sulaiman

1. Lokasi



Gambar 2.24 Lokasi Pura Wira Satya Akaca Komplek Lanud Sulaiman
Sumber: Google Maps

Pura Wira Satya Akaca terletak di Komplek TNI AU Sulaiman Bandung. Pura ini memiliki luas lahan keseluruhan ±6.181 m^2. Jaba Sisi dengan luas lahan ±2.097 m^2, dan Jaba Tengan serta Jeroan memiliki luas lahan ±4.084 m^2.

2. Jeroan / Utama Mandala

   Di dalam Jeroan terdapat beberapa bangunan dan pelinggih-pelinggih sebagai berikut:

   - Padmasana



Gambar 2.25 Padmasana
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Padmasana yang terdapat di Pura Wira Satya Akaca memiliki orientasi menghadap ke arah Barat dan memiliki undakan tujuh tingkat, jumlah anak tangga di padmasana lima anak tangga.

   - Hanglurah



Gambar 2.26 Hanglurah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Pelinggih Ganesha



Gambar 2.27 Pelinggih Ganesha
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelinggih Ganesha di Pura Wira Satya Akasa berada di sisi Selatan dan orientasinya menghadap ke Utara.

- Bale Pawedan



Gambar 2.28 Bale Pawedan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Pawedan terdapat di sebelah Bale Piayasan atau berada di sisi Barat. Bale ini digunakan untuk Pendeta memimpin upacara.

- Bale Piyasan



Gambar 2.29 Bale Piyasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Piyasan terletak di sisi Barat, fungsi ari bale ini adalah jika cuaca hujan maka umat akan memakai bale ini untuk tempat ibadah. Orientasi bangunannya menghadap ke timur dengan jumlah tiang sebanyak 10 tiang.

- Kori Agung



Gambar 2.30 Kori Agung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kori Agung di Pura Wira Satya Dharma menjadi pintu masuk menuju Jeroan dan befungsi sebagai pembatas antara Jaba Tengah dan Jeroan. Letaknya berada di sisi Selatan.

- Halaman Jeroan



Gambar 2.31 Halaman Jeroan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman di dalam Jeroan terbilang luas, karena dapat menampung jumlah umat mencapai ribuan jiwa, dan Pura ini adalah Pura terbesar yang berada di Bandung Raya. Luas halaman mencapai ±370m^2.

3. Jaba Tengah / Madya Mandala

Di dalam Jaba Tengah terdapat beberapa bangunan diantaranya adalah:

- Bale Gong



Gambar 2.32 Bale Gong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Gong di Pura Wira Satya Akaca berfungsi sebagai tempat penyimpenan gong sekaligus tempat menabuh gamelan dan latihan. Bangunan ini memiliki luas ±60 m^2. Dengan model atap limasan dan berada bale berada di sisi Timur menghadap ke Barat.

- Bale Penyimpenan



Gambar 2.33 Bale Penyimpenan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bale Penyimpenan berada di sisi Barat menghadap ke arah Timur, tepatnya berhadapan dengan Bale Gong. Dimensinya pun sama yaitu memiliki luasan ±60 m^2. Dengan model atap limasan.

- Halaman Jaba Tengah



Gambar 2.34 Halaman Jaba Tengah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman Jaba Tengah Pura Wira Satya Akaca memiliki luasan ±115 m^2, halaman ini biasanya dipakai untuk pengiringan upacara besar sebelum masuk ke Jeroan.

4. Jaba Sisi / Nista Mandala

   Di dalam Jaba Sisi terdapat beberapa bangunan diantaranya adalah:

- Halaman Jaba Sisi



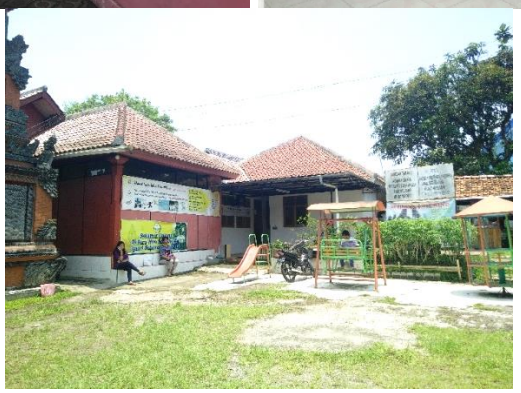
Gambar 2.35 Halaman Jaba Sisi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman di Jaba Sisi Pura Wira Satya Akasa berupa lahan kosong atau lapangan dengan luasan ±2.230m^2.

- Sekolah Pasraman







Gambar 2.36 Sekolah Pasraman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sekolah yang terdapat di Pura Wira Satya Akasa memili luas ±165m^2. Sekolah ini memiliki enam kelas, satu aula yang digunakan sebagai sanggar tari dan halaman untuk bermain. Sekolah ini terdiri dari siswa TK, SD, SMP dan SMA.

- Parkir



Gambar 2.37 Parkir
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lahan parkir di Pura Wira Satya Akasa memanfaatkan lahan kosong disekitar Pura dan memang disediakan untuk tempat parkir.

- Failitas Penunjang





Gambar 2.38 Fasilitas Penunjang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terdapat warung permanen dan koperasi di Pura Wira Satya Akasa yang sengaja di bangun untuk kepentingan bidang ekonomi Pura.